

DAMPAK PSIKOLOGIS KEKERASAN SEKSUAL DAN IMPLIKASINYA TERHADAP MOTIVASI BELAJAR

Reni Rahmawati¹, Asep Sahrul Gunawan²

^{1,2}PGSD Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Bina Mutiara
¹pajirrahmawati2909@gmail.com, ²asepsahrulgunawan.asg@gmail.com

ABSTRACT

Sexual violence is a serious issue that has widespread impacts on victims' psychological conditions, particularly in the context of education. This study aims to analyze the psychological impacts of sexual violence on learning motivation, identify factors that exacerbate these conditions, and examine strategies to address them. The research employs a Systematic Literature Review (SLR) method by analyzing 12 SINTA-indexed journal articles published between 2020 and 2025, and 2 relevant academic books. The findings indicate that the psychological impacts of sexual violence are multidimensional, encompassing emotional, cognitive, social, and behavioral aspects that significantly affect victims' learning motivation. Factors such as lack of social support, social stigma and victim blaming, unsafe educational environments, and limited psychosocial assistance contribute to the decline in learning motivation. Effective interventions include psychological support, the implementation of Psychological First Aid (PFA), strengthening the role of educational institutions in creating safe environments, and enhancing social support from family and peers. A holistic and integrated approach is essential in supporting psychological recovery and sustainably improving victims' learning motivation.

Keywords: sexual violence, psychological impact, learning motivation, systematic literature review

ABSTRAK

Kekerasan seksual merupakan permasalahan serius yang berdampak luas terhadap kondisi psikologis korban, khususnya dalam konteks pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak psikologis kekerasan seksual terhadap motivasi belajar, mengidentifikasi faktor-faktor yang memperparah kondisi tersebut, serta mengkaji upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasinya. Metode yang digunakan adalah systematic literature review dengan menganalisis 12 artikel jurnal terindeks SINTA yang dipublikasikan dalam rentang tahun 2020–2025, serta 2 buku referensi yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa dampak psikologis kekerasan seksual bersifat multidimensional, mencakup aspek emosional, kognitif, sosial, dan perilaku yang secara signifikan memengaruhi motivasi belajar korban. Faktor-faktor seperti kurangnya dukungan sosial, stigma sosial dan *victim blaming*, lingkungan pendidikan yang tidak aman, serta minimnya pendampingan psikososial terbukti memperparah penurunan motivasi belajar. Upaya penanganan yang efektif meliputi pendampingan psikologis, penerapan *Psychological First Aid* (PFA), penguatan peran institusi pendidikan dalam menciptakan lingkungan yang aman, serta peningkatan dukungan sosial dari keluarga dan teman sebaya. Pendekatan yang bersifat holistik dan terintegrasi menjadi kunci dalam membantu pemulihan

kondisi psikologis korban sekaligus meningkatkan kembali motivasi belajar secara berkelanjutan.

Kata Kunci: kekerasan seksual, dampak psikologis, motivasi belajar, *systematic literature review*

A. Pendahuluan

Kekerasan seksual merupakan salah satu permasalahan sosial yang hingga saat ini masih menjadi isu global dan nasional yang serius, khususnya di lingkungan pendidikan. Kasus kekerasan seksual tidak hanya terjadi di ruang privat, tetapi juga ditemukan di sekolah dan perguruan tinggi yang seharusnya menjadi tempat aman bagi peserta didik untuk berkembang secara optimal. Fenomena ini menunjukkan bahwa sistem perlindungan terhadap individu, khususnya anak dan remaja, masih belum berjalan secara maksimal sehingga memerlukan perhatian dari berbagai pihak.

Kekerasan seksual tidak hanya berdampak secara fisik, tetapi juga menimbulkan dampak psikologis yang mendalam dan berkelanjutan. Korban sering mengalami trauma, kecemasan, depresi, hingga gangguan stres pascatrauma (*Post-Traumatic Stress Disorder* / PTSD). Dampak tersebut tidak hanya memengaruhi kondisi emosional,

tetapi juga berdampak pada fungsi kognitif dan sosial individu. Korban dapat mengalami kesulitan dalam mengelola emosi, gangguan konsentrasi, serta penurunan kemampuan dalam berinteraksi sosial. Jika tidak ditangani secara tepat, kondisi ini berpotensi berkembang menjadi gangguan psikologis jangka panjang yang menghambat perkembangan individu secara menyeluruh.

Dalam konteks pendidikan, kondisi psikologis memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan proses belajar. Motivasi belajar merupakan salah satu faktor utama yang memengaruhi keterlibatan, ketekunan, dan pencapaian akademik peserta didik. Individu dengan kondisi psikologis yang stabil cenderung memiliki motivasi belajar yang tinggi, mampu berkonsentrasi, serta aktif dalam proses pembelajaran. Sebaliknya, individu yang mengalami gangguan psikologis akan menunjukkan penurunan minat belajar, kesulitan

dalam memahami materi, serta rendahnya partisipasi dalam kegiatan akademik. Dengan demikian, dampak psikologis akibat kekerasan seksual berpotensi besar memengaruhi motivasi belajar korban.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa korban kekerasan seksual cenderung mengalami penurunan motivasi belajar akibat trauma, rasa takut, serta gangguan konsentrasi yang berkepanjangan. Selain faktor internal, terdapat pula faktor eksternal yang turut memperparah kondisi tersebut, seperti stigma sosial, *victim blaming*, kurangnya dukungan dari lingkungan, serta kondisi lingkungan pendidikan yang tidak aman. Kompleksitas permasalahan ini menunjukkan bahwa penurunan motivasi belajar pada korban tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi psikologis semata, tetapi juga oleh faktor lingkungan yang saling berkaitan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini tidak hanya berfokus pada dampak psikologis kekerasan seksual, tetapi juga bagaimana dampak tersebut memengaruhi motivasi belajar korban, faktor-faktor

yang memperparah kondisi tersebut, serta upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasinya dalam konteks pendidikan. Dengan kata lain, penelitian ini berusaha menjawab pertanyaan: **Bagaimana dampak psikologis kekerasan seksual serta hubungannya dengan motivasi belajar, faktor-faktor yang memperparah, dan upaya penanganannya dalam konteks pendidikan?**

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji dampak psikologis kekerasan seksual maupun faktor-faktor yang memengaruhi motivasi belajar secara terpisah, kajian yang secara khusus mengintegrasikan hubungan antara dampak psikologis kekerasan seksual dengan motivasi belajar dalam konteks pendidikan masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada aspek klinis atau sosial dari trauma, tanpa mengaitkannya secara langsung dengan dinamika pembelajaran dan keterlibatan akademik peserta didik. Selain itu, belum banyak penelitian yang mengkaji secara komprehensif faktor-faktor yang memperparah penurunan motivasi belajar serta strategi

penanganan yang efektif dalam satu kerangka analisis yang terintegrasi.

Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) melalui pendekatan sintesis literatur yang mengintegrasikan empat aspek utama, yaitu: (1) analisis multidimensional dampak psikologis kekerasan seksual; (2) hubungan langsung antara dampak psikologis dan motivasi belajar; (3) identifikasi faktor-faktor yang memperparah penurunan motivasi belajar; serta (4) perumusan strategi penanganan yang bersifat holistik dalam konteks pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya kajian teoretis, tetapi juga memberikan kontribusi praktis dalam pengembangan kebijakan dan intervensi pendidikan yang lebih responsif terhadap kebutuhan korban.

Penelitian ini bertujuan: (1) menganalisis bentuk dan karakteristik dampak psikologis yang dialami korban kekerasan seksual; (2) mengkaji hubungan antara dampak psikologis dengan motivasi belajar korban; (3) mengidentifikasi faktor-faktor yang memperparah penurunan motivasi belajar; dan (4) merumuskan upaya penanganan yang efektif untuk

meminimalisir dampak psikologis serta meningkatkan motivasi belajar korban dalam lingkungan pendidikan.

Penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR) dengan menganalisis berbagai sumber ilmiah yang relevan, seperti jurnal terindeks dan buku akademik. Melalui pendekatan ini, diharapkan diperoleh pemahaman yang sistematis dan komprehensif mengenai dampak psikologis kekerasan seksual terhadap motivasi belajar. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam pengembangan kebijakan dan strategi penanganan yang lebih efektif, khususnya di lingkungan pendidikan, guna menciptakan lingkungan belajar yang aman serta mendukung pemulihan psikologis dan peningkatan motivasi belajar korban.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode ini bertujuan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis berbagai hasil penelitian terdahulu secara sistematis guna memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai dampak

psikologis kekerasan seksual terhadap motivasi belajar. Proses penelusuran literatur dilakukan melalui database ilmiah seperti Google Scholar, SINTA, dan portal jurnal nasional dengan menggunakan kata kunci yang relevan, seperti “kekerasan seksual”, “dampak psikologis”, “motivasi belajar”, dan “trauma”. Sumber data terdiri dari 12 artikel jurnal terindeks SINTA dan 2 buku referensi relevan.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari dua kategori, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer diperoleh dari artikel jurnal ilmiah terindeks SINTA dan buku akademik yang relevan dengan topik penelitian, khususnya dalam bidang psikologi pendidikan dan kesehatan mental. Sumber ini menjadi dasar utama dalam menganalisis hubungan antara dampak psikologis dan motivasi belajar. Sementara itu, sumber sekunder diperoleh dari laporan resmi lembaga nasional dan internasional yang kredibel, seperti Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan, dan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, yang digunakan

untuk memperkuat konteks dan urgensi permasalahan.

Proses seleksi literatur dilakukan secara sistematis melalui tahap identifikasi, penyaringan, kelayakan, dan penetapan sumber yang digunakan. Dari hasil penelusuran awal diperoleh sejumlah artikel, kemudian diseleksi berdasarkan kriteria inklusi sehingga ditetapkan 12 artikel jurnal dan 2 buku referensi yang relevan, dipublikasikan dalam rentang tahun 2020–2025. Literatur yang dipilih harus memenuhi kriteria inklusi, yaitu relevan dengan topik penelitian, berasal dari sumber akademik terpercaya, serta memiliki keterkaitan langsung dengan dampak psikologis kekerasan seksual dan motivasi belajar.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis tematik (*thematic analysis*) yang secara langsung diselaraskan dengan fokus penelitian. Data yang telah terkumpul diklasifikasikan ke dalam empat tema utama, yaitu: (1) dampak psikologis kekerasan seksual, (2) hubungan dampak psikologis dengan motivasi belajar, (3) faktor-faktor yang memperparah penurunan motivasi belajar, dan (4) upaya mengatasi

dampak psikologis terhadap motivasi belajar. Setiap tema dianalisis dengan cara mengidentifikasi pola, membandingkan temuan antar penelitian, serta melakukan sintesis untuk memperoleh kesimpulan yang komprehensif.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tema 1: Dampak Psikologis Kekerasan Seksual

Hasil Penelitian

Sintesis terhadap berbagai penelitian menunjukkan bahwa kekerasan seksual menimbulkan dampak psikologis yang kompleks dan multidimensional pada korban. Dampak tersebut meliputi trauma psikologis, kecemasan, depresi, serta gangguan stres pascatrauma (PTSD). Temuan ini sejalan dengan Masriah et al. (2024) yang menunjukkan bahwa korban mengalami ketakutan berlebihan, gangguan tidur, serta kesulitan dalam mengontrol emosi. Namun, Nurfazryana dan Mirawati (2022) menekankan bahwa dampak tersebut tidak hanya bersifat jangka pendek, melainkan dapat berkembang menjadi gangguan mental kronis apabila tidak ditangani secara tepat. Perbedaan ini menunjukkan bahwa

durasi dan tingkat keparahan dampak psikologis sangat dipengaruhi oleh kualitas intervensi yang diterima korban.

Dari aspek emosional, korban cenderung mengalami penurunan kepercayaan diri, perasaan malu, serta kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial. Indrawati (2021) menyoroti bahwa stigma sosial berperan besar dalam memperparah kondisi emosional korban. Hal ini menunjukkan bahwa tekanan sosial eksternal tidak hanya memperkuat trauma, tetapi juga menghambat proses pemulihan psikologis. Dengan demikian, dampak psikologis tidak dapat dipahami sebagai fenomena individual semata, melainkan sebagai hasil interaksi antara kondisi internal dan lingkungan sosial.

Dari sisi kognitif, beberapa penelitian menunjukkan adanya gangguan konsentrasi, penurunan daya ingat, serta kesulitan dalam memahami informasi (Sopiah et al., 2025; Aisyah, 2020). Meskipun kedua penelitian tersebut sama-sama menyoroti dampak kognitif, Aisyah (2020) menekankan bahwa gangguan juga terjadi pada kemampuan pemecahan masalah, sedangkan

Sopiah et al. (2025) lebih fokus pada aktivitas akademik. Perbedaan ini mengindikasikan bahwa trauma psikologis dapat memengaruhi berbagai fungsi kognitif secara luas, tergantung pada konteks dan karakteristik individu korban.

Selain itu, perubahan perilaku seperti menarik diri, kehilangan minat, serta perilaku menghindar merupakan bentuk respons terhadap trauma (Anindya et al., 2020). Kumalasari et al. (2023) menambahkan bahwa dampak lanjutan dapat berupa gangguan konsep diri dan identitas. Hal ini menunjukkan bahwa kekerasan seksual tidak hanya memengaruhi kondisi psikologis sesaat, tetapi juga berpotensi mengganggu perkembangan kepribadian individu secara jangka panjang.

Tema 2: Hubungan Dampak Psikologis dengan Motivasi Belajar

Hasil Penelitian

Dampak psikologis akibat kekerasan seksual memiliki hubungan yang signifikan dengan penurunan motivasi belajar korban. Masriah et al. (2024) menyatakan bahwa trauma dan kecemasan menyebabkan

gangguan konsentrasi yang berdampak pada menurunnya keterlibatan dalam pembelajaran. Namun, Sopiah et al. (2025) menambahkan bahwa gangguan tersebut juga berkaitan dengan fungsi kognitif seperti memori kerja. Perbedaan penekanan ini menunjukkan bahwa penurunan motivasi belajar tidak hanya dipengaruhi oleh aspek emosional, tetapi juga oleh gangguan kognitif yang terjadi secara simultan.

Selain faktor internal, lingkungan pendidikan juga berperan penting dalam memengaruhi motivasi belajar. Savira dan Paramita (2025) menemukan bahwa rasa tidak aman di lingkungan pendidikan dapat memicu ketakutan berulang yang menyebabkan korban menghindari aktivitas akademik. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang tidak kondusif dapat memperkuat dampak psikologis yang dialami korban.

Di sisi lain, beberapa penelitian menunjukkan bahwa tidak semua korban mengalami penurunan motivasi belajar secara signifikan. Individu yang mendapatkan dukungan sosial yang kuat cenderung tetap

memiliki motivasi belajar yang relatif stabil. Temuan ini mengindikasikan bahwa dukungan sosial dapat berperan sebagai faktor pelindung (*protective factor*) yang memoderasi dampak psikologis terhadap motivasi belajar (Dewinta & Eunike, 2025).

Secara teoretis, kondisi ini sejalan dengan pandangan bahwa motivasi belajar dipengaruhi oleh interaksi antara faktor kognitif, emosional, dan lingkungan (Zain et al., 2023). Ridwan (2024) juga menegaskan bahwa gangguan emosional seperti kecemasan dan trauma dapat menurunkan keterlibatan belajar individu. Dengan demikian, hubungan antara dampak psikologis dan motivasi belajar bersifat kompleks dan tidak dapat dijelaskan secara linear.

Tema 3: Faktor yang Memperparah Penurunan Motivasi Belajar

Hasil Penelitian

Penurunan motivasi belajar pada korban kekerasan seksual dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal yang saling berinteraksi. Salah satu faktor utama adalah kurangnya dukungan sosial.

Masriah et al. (2024) menunjukkan bahwa minimnya dukungan dari lingkungan menyebabkan korban merasa terisolasi. Temuan ini diperkuat oleh Viskarini dan Suharsono (2022) yang menyatakan bahwa dukungan sosial berkorelasi positif dengan motivasi belajar. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan sosial tidak hanya berfungsi sebagai bantuan emosional, tetapi juga sebagai faktor penting dalam mempertahankan motivasi akademik.

Faktor lain yang signifikan adalah stigma sosial dan *victim blaming*. Indrawati (2021) menekankan bahwa stigma sosial dapat memperparah kondisi psikologis korban, sementara Sopiah et al. (2025) menunjukkan bahwa kondisi ini berdampak langsung pada aktivitas akademik. Perbedaan fokus ini menunjukkan bahwa stigma tidak hanya berdampak pada aspek emosional, tetapi juga memiliki implikasi nyata terhadap performa belajar.

Lingkungan pendidikan yang tidak aman juga menjadi faktor yang memperparah kondisi korban. Savira dan Paramita (2025) menemukan bahwa ketidakmampuan institusi

dalam menangani kasus kekerasan seksual dapat menurunkan rasa aman dan kepercayaan korban terhadap lingkungan belajar. Hal ini menunjukkan bahwa institusi pendidikan memiliki peran strategis dalam mencegah penurunan motivasi belajar melalui penyediaan lingkungan yang aman dan suportif.

Selain itu, kurangnya pendampingan psikososial menjadi faktor yang memperpanjang dampak trauma. Siburian et al. (2024) menunjukkan bahwa tanpa intervensi yang tepat, korban cenderung mengalami trauma berkepanjangan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa intervensi psikologis bukan hanya bersifat kuratif, tetapi juga preventif dalam mencegah penurunan motivasi belajar yang lebih dalam.

Tema 4: Upaya Mengatasi Dampak Psikologis terhadap Motivasi Belajar

Hasil Penelitian

Upaya mengatasi dampak psikologis kekerasan seksual terhadap motivasi belajar perlu dilakukan secara komprehensif dan terintegrasi. Siburian et al. (2024) menunjukkan bahwa konseling dan

terapi psikologis efektif dalam membantu korban mengelola emosi dan memulihkan kepercayaan diri. Upaya ini menjadi tanggung jawab utama konselor sekolah atau psikolog klinis yang bertugas mendampingi korban secara profesional. Namun, efektivitas intervensi ini sangat bergantung pada aksesibilitas layanan serta kesiapan korban untuk menjalani proses pemulihan.

Selain itu, penerapan *Psychological First Aid* (PFA) menjadi intervensi awal yang penting dalam menstabilkan kondisi emosional korban. Savira dan Paramita (2025) menekankan bahwa PFA membantu korban memperoleh rasa aman dan dukungan awal. Penerapan PFA ini dapat dilakukan oleh guru, wali kelas, maupun tenaga kependidikan yang telah mendapatkan pelatihan penanganan krisis dasar. Hal ini menunjukkan bahwa penanganan awal memiliki peran krusial dalam mencegah dampak psikologis yang lebih berat.

Peran institusi pendidikan juga tidak dapat diabaikan. Ningtyas et al. (2024) menyatakan bahwa kebijakan perlindungan serta sistem pelaporan yang jelas dapat meningkatkan rasa

aman peserta didik. Hal ini menjadi tanggung jawab kepala sekolah dan pihak institusi pendidikan dalam menyusun regulasi yang responsif terhadap kasus kekerasan seksual. Namun, implementasi kebijakan tersebut seringkali belum optimal, sehingga diperlukan komitmen yang lebih kuat dari institusi pendidikan.

Dukungan sosial dari keluarga dan teman sebaya juga terbukti menjadi faktor penting dalam pemulihan korban. Masriah et al. (2024) serta Viskarini dan Suharsono (2022) menunjukkan bahwa dukungan sosial dapat meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi belajar. Peran ini terutama diemban oleh orang tua dan teman sebaya yang menjadi lingkaran terdekat korban dalam proses pemulihan. Hal ini mengindikasikan bahwa pendekatan pemulihan tidak dapat hanya berfokus pada individu, tetapi harus melibatkan lingkungan sosial secara luas.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian melalui metode *Systematic Literature Review* (SLR), dapat disimpulkan bahwa kekerasan seksual memberikan dampak psikologis yang signifikan dan multidimensional

terhadap korban, meliputi aspek emosional, kognitif, sosial, dan perilaku. Dampak tersebut berupa trauma, kecemasan, depresi, gangguan stres pascatrauma (PTSD), serta gangguan dalam fungsi kognitif seperti konsentrasi dan daya ingat. Kondisi ini tidak hanya bersifat jangka pendek, tetapi juga berpotensi berlangsung dalam jangka panjang apabila tidak ditangani secara tepat.

Dampak psikologis yang dialami korban memiliki hubungan yang erat dengan penurunan motivasi belajar. Gangguan emosional dan kognitif menyebabkan korban mengalami kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran, menurunnya minat belajar, serta rendahnya keterlibatan dalam aktivitas akademik. Selain itu, rasa tidak aman di lingkungan pendidikan turut memperburuk kondisi tersebut hingga menyebabkan korban menarik diri dari kegiatan belajar.

Penurunan motivasi belajar juga dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal, seperti kurangnya dukungan sosial, stigma sosial dan *victim blaming*, lingkungan pendidikan yang tidak aman, serta minimnya pendampingan psikososial. Faktor-faktor ini saling berinteraksi dan

memperkuat dampak psikologis yang dialami korban.

Oleh karena itu, diperlukan upaya penanganan yang komprehensif dan terintegrasi, meliputi pendampingan psikologis, penerapan *Psychological First Aid* (PFA), peningkatan peran institusi pendidikan dalam menciptakan lingkungan yang aman, serta penguatan dukungan sosial dari keluarga dan lingkungan sekitar. Pendekatan yang holistik terbukti lebih efektif dalam membantu pemulihan korban sekaligus meningkatkan kembali motivasi belajar mereka.

Dengan demikian, penanganan dampak psikologis akibat kekerasan seksual tidak hanya penting untuk pemulihan individu, tetapi juga berperan dalam menjaga keberlangsungan proses pendidikan dan perkembangan akademik korban secara optimal. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya mengandalkan literatur sekunder dan belum melakukan validasi empiris di lapangan, sehingga penelitian lebih lanjut dengan metode empiris sangat diperlukan untuk memperoleh data yang lebih mendalam dan kontekstual.

SARAN

1. Bagi Institusi Pendidikan, diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan bebas dari kekerasan seksual. Hal ini dapat dilakukan melalui penyusunan kebijakan perlindungan peserta didik, penyediaan sistem pelaporan yang jelas dan responsif, serta layanan konseling yang mudah diakses. Selain itu, perlu adanya edukasi dan sosialisasi secara berkelanjutan mengenai pencegahan kekerasan seksual di lingkungan pendidikan.
2. Bagi Tenaga Pendidik, diharapkan lebih peka terhadap kondisi psikologis peserta didik, khususnya yang menjadi korban kekerasan seksual. Tenaga pendidik perlu memberikan dukungan emosional, menciptakan suasana pembelajaran yang inklusif, serta membantu meningkatkan kembali motivasi belajar peserta didik melalui pendekatan yang empatik dan humanis.
3. Bagi Orang Tua dan Keluarga, diharapkan memberikan dukungan moral dan emosional

kepada korban, serta menciptakan lingkungan keluarga yang aman dan terbuka. Peran keluarga sangat penting dalam membantu proses pemulihan psikologis dan membangun kembali kepercayaan diri serta motivasi belajar korban.

4. Bagi Pemerintah dan Lembaga Terkait, seperti Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia dan Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan, diharapkan dapat memperkuat regulasi, pengawasan, serta program pencegahan dan penanganan kekerasan seksual, khususnya di lingkungan pendidikan. Selain itu, perlu adanya peningkatan akses layanan kesehatan mental bagi korban.
5. Bagi Peneliti Selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan kajian ini dengan menggunakan metode empiris, seperti penelitian lapangan atau eksperimen, untuk memperoleh data yang lebih mendalam terkait dampak psikologis kekerasan seksual terhadap motivasi belajar. Selain

itu, penelitian juga dapat memperluas variabel lain yang berpengaruh, seperti resiliensi, dukungan sosial, dan strategi coping individu.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S. (2020). Dampak trauma psikologis terhadap kemampuan kognitif dan prestasi akademik peserta didik. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 12(2), 123–135.
- Anindya, R., Putri, D. A., & Rahmawati, F. (2020). Dampak kekerasan seksual terhadap perubahan perilaku sosial korban. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 15(1), 45–53.
- Dewinta, N., & Eunike, T. (2025). Hubungan dukungan sosial dengan motivasi belajar mahasiswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 9(1), 55–66.
- Indrawati, L. (2021). Stigma sosial dan dampaknya terhadap kondisi psikologis korban kekerasan seksual. *Jurnal Sosial Humaniora*, 8(2), 101–110.

- Kumalasari, D., Pratiwi, R., & Sari, M. (2023). Gangguan konsep diri pada korban kekerasan seksual di kalangan remaja. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 10(1), 21–30.
- Masriah, S., Rahman, A., & Putra, H. (2024). Dampak psikologis pada korban kekerasan seksual di lingkungan kampus. *Jurnal Kesehatan dan Pendidikan*, 14(1), 67–78.
- Ningtyas, A., Wulandari, S., & Prasetyo, B. (2024). Peran institusi pendidikan dalam pencegahan kekerasan seksual di sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(2), 89–100.
- Nurfazryana, & Mirawati. (2022). Dampak jangka panjang kekerasan seksual terhadap kesehatan mental korban. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 10(3), 155–164.
- Ridwan, W. (2024). Psikologi pendidikan untuk pembelajaran modern. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Savira, N., & Paramita, D. (2025). Psychological First Aid sebagai intervensi awal pada korban kekerasan seksual. *Jurnal Psikologi Terapan*, 11(1), 34–44.
- Siburian, R., Simanjuntak, L., & Hutapea, M. (2024). Efektivitas konseling dalam pemulihan trauma korban kekerasan seksual. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(2), 77–88.
- Sopiah, S., Lestari, D., & Fauzi, M. (2025). Dampak psikologis dan kognitif korban kekerasan seksual terhadap aktivitas akademik. *Jurnal Pendidikan dan Psikologi*, 15(1), 12–25.
- Viskarini, R., & Suharsono, Y. (2022). Dukungan sosial dan motivasi intrinsik dalam pencapaian akademik. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 11(2), 90–102.
- Zain, A., Putri, N., & Hakim, L. (2023). Psikologi pendidikan. Bandung: Alfabeta.